

Drama Musikal untuk Mengembangkan Kreativitas dan Antusiasme Anak Berkebutuhan Khusus

Wafiqotin Nazihah, & Purwati Anggraini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
wafiq.armadyah@gmail.com; poer1979ang@gmail.com

How to cite (in APA Style): Nazihah, W., & Anggraini, P. (2020). Drama musical untuk mengembangkan kreativitas dan antusiasme anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 132-142. DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v20i1.25978

Article History: Received (20 November 2019); Revised (15 January 2020); Accepted (1 April 2020)

Journal homepage: http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP

Abstrak: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih dianggap sebagai anak yang merepotkan bagi sebagian masyarakat, anak ini memiliki keterbatasan fisik dan mental serta pola pikir yang tidak normal seperti anak normal lainnya, sehingga hal ini menjadikan mereka kaum termarginalkan. Padahal sejarah kehidupan manusia justru mengungkapkan bahwa banyak anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan, karya seni yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus memiliki nilai tinggi, sehingga perlu dukungan dan dorongan dari orang-orang terdekat untuk bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya. Penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus difokuskan pada kreativitas dan antusiasme dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan keseluruhan kemampuan yang bisa diwujudkan oleh ABK dengan deskripsi yang rinci. Tujuan penelitian yakni mendeskripsikan potensi dari anak berkebutuhan khusus melalui drama musical, dalam drama musical tidak hanya bernyanyi tetapi juga mengkolaborasikan *dubbing*, menari, main musik dan seni peran serta bersifat holistik, mampu menunjukkan semua kemampuan anak dalam satu penampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama musical mampu menjadikan ABK semakin peka terhadap lingkungannya, karena rangsangan dari implementasi hasil latihan drama musical pada perubahan gerak tubuh dan emosi anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran drama musical sangat berpengaruh terhadap kreativitas dan antusiasme anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus; drama musical; kreativitas

Musical Drama to Develop Creativity and Enthusiasm For Children with Special Needs

Abstract: Children with special needs are still considered troublesome children for some people, this child has physical and mental limitations and an abnormal mindset like other children, so this makes them marginalized. Whereas the history of human life actually reveals that many Children with special needs have advantages, works of art produced by children have high values, so it needs support and encouragement from the people closest to be able to develop their talents. Research on children is focused on creativity and enthusiasm by using qualitative research methods to describe the overall abilities that Children with special needs can realize with detailed descriptions. The research objective is to describe the potential of children through musical drama, in musical drama not only singing but also collaborating dubbing, dancing, music, and acting as well as being holistic, able to show all the abilities of children in on appearance. The results showed that musical drama is able to make Children with special needs more sensitive to their environment, because the stimulation of the implementation of musical drama exercises results in changes in body movements and emotions of children while learning musical drama is very influential on creativity and antusiasme anak berkebutuhan khusus.

Keywords: Children with special needs; musical drama; creativity

PENDAHULUAN

Kebutuhan mendasar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengurangi keterbelakangan mereka adalah dengan penggunaan medikamentosa, sejenis obat-obatan untuk perawatan suatu penyakit dalam menanggulangi anak berkebutuhan khusus, namun penggunaan medikamentosa bagi anak berkebutuhan khusus patut dihindari bagi para orang tua karena reaksi yang berlebihan terhadap stimulus yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus akan menambah gangguan sensori integrasi mereka. Menurut Milyartini (2016), pemulihan terhadap anak berkebutuhan khusus bisa diwujudkan melalui terapi metode AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, dan Action*) yang mampu menggambarkan bagaimana cara otak menerima dan memproses rangsangan dari dalam tubuh maupun dari lingkungan sekitar.

Beberapa terapi seperti terapi wicara, perilaku, bina diri, dan okupasi (phobia) sudah dilakukan sebagai media peningkatan kemampuan dan perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus. Dengan terapi tersebut, akan sedikit mengobati rasa minder anak berkebutuhan khusus saat bergaul dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, pembelajaran yang bersifat individual juga dilakukan dalam pendidikan inklusi oleh guru untuk merangsang anak agar bisa menunjukkan dan mengembangkan segala kreativitas yang dimilikinya, pembelajaran ini efektif dilakukan karena mampu memfokuskan pada satu peserta didik.

Menurut Mareza (2016), kreativitas yang bisa dikembangkan oleh anak berkebutuhan khusus hanya sebatas pada metode karya cipta bebas sebagai pengungkapan atau pengekspresian emosi yang tidak bisa diungkapkan anak berkebutuhan khusus lewat kata-kata, sehingga pengekspresian diwujudkan dalam bentuk gambar, bercerita dan berkomunikasi secara terapis. Ketiga karya tersebut merupakan media penyumbang kreativitas anak berkebutuhan khusus yang hanya berada dalam lingkup lingkungan sekolah. Untuk bisa memaksimalkan pandangan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus dan segala karyanya bisa dinikmati, perlu dibentuk suatu karya yang melibatkan anak berkebutuhan secara nyata dalam bentuk pertunjukan.

Potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sangat banyak sekali, walaupun anak berkebutuhan khusus memiliki kelemahan dalam percaya diri, konsentrasi dan kefokuskan. Namun semangat juang mereka sangat besar. Sebuah ajang yang mampu menunjukkan kreativitas dan antusiasme anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh bisa diwujudkan dalam drama musikal, sebuah pertunjukan yang menghadirkan sebuah seni multidisipliner dan rasa kerja sama yang tinggi untuk membangun pola pikir anak tentang lingkungan sekitarnya akan menjadi rangkaian seni yang patut dikenalkan pada anak berkebutuhan khusus.

Antusiasme para anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan pada pertunjukan drama musikal. Oleh karenanya, penerapan drama musikal harus dikemas semenarik mungkin untuk merangsang minat anak berkebutuhan khusus mengikuti drama musikal dengan baik. Kreativitas yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus dalam hal ini bisa dimulai dari penyusunan naskah drama sampai pada pertunjukan. Kreasi drama musikal perlu diterapkan agar menjadi motivasi bagi para anak berkebutuhan khusus lainnya sehingga mampu mendobrak pikiran sempit masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus, karena sastra yang baik tidak hanya mengandalkan rangkaian kata, melainkan mampu memberikan pesan positif bagi penikmatnya (Endraswara, 2003,p.160)

Tawaran yang bisa dihasilkan dari drama musikal adalah pertunjukan luar biasa dengan objek anak berkebutuhan khusus sebagai pemain utamanya. Dengan begitu, peran anak berkebutuhan khusus akan bisa diterima oleh lingkungan masyarakat dan bisa dijadikan inspirasi oleh orang tua para anak berkebutuhan khusus dan para anak berkebutuhan khusus sendiri untuk mengangkat derajatnya dalam suatu lingkungan. Dengan begitu, tidak ada diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Penerapan drama musikal sendiri harus didampingi oleh orang yang lebih ahli untuk mendapatkan penguatan mengenai interaksi antar sesama temannya (Avianto & Prasida, 2018)

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan pembinaan kreativitas dan

antusiasme anak yang memiliki keterbatasan dalam menyalurkan segala potensi yang dimiliki, sehingga drama musikal dijadikan salah satu jalan efektif dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Sifatnya yang multidisipliner, holistik dan menekankan kerja sama yang tinggi menjadikan drama musikal suatu seni pertunjukan yang membutuhkan latihan secara intensif untuk pembinaan dengan ketelatenan agar mereka bisa berkembang menjadi lebih baik.

METODE

Penelitian mengenai drama musikal untuk mengembangkan kreativitas dan antusiasme anak berkebutuhan khusus merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengamati berbagai permasalahan kondisi sosial dalam masyarakat berkenaan dengan anak berkebutuhan khusus kemudian dituangkan dan dijelaskan melalui bahasa yang jelas dan detail sesuai pada kenyataan proses penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengkajian terhadap fakta yang terjadi, dari fakta berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji akan disusun suatu konsep pengembangan ke arah yang lebih signifikan mengenai berbagai macam konsep-konsep membangun yang digalangkan untuk kreativitas dan antusiasme anak berkebutuhan khusus agar nantinya mendapatkan kedudukan yang sama dengan anak normal lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Mangunsong (2009, p.3) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam fungsi kognitif, fisik maupun emosi. Ketiga aspek tersebut menjadi gangguan yang mempengaruhi perkembangan anak. Anak berkebutuhan khusus termasuk golongan anak yang membutuhkan perhatian lebih dibanding anak normal biasanya (Denzin & Lincoln, 2009). Pengaruh ini menjadikan tuntutan lingkungan untuk bisa mengubah dan mengembangkan kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Dalam pengklasifikasiannya, ada dua golongan anak

berkebutuhan khusus, yakni anak berkebutuhan khusus primer dan sekunder.

Anak berkebutuhan khusus primer merupakan anak yang masuk pada kategori ketidaknormalan dalam fisik dan tumbuh kembangnya sejak lahir. Hal ini murni disebabkan oleh adanya kelebihan zat raksa dan logam berat dalam gen sehingga menyebabkan bayi terlahir secara autis. Temuan ini pada akhirnya dijadikan kunci dan acuan dalam pencegahan melahiran pada anak berkebutuhan khusus agar bisa diminimalisir semaksimal mungkin.

Faktor lingkungan berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang seorang anak berkebutuhan khusus sekunder. Apabila lingkungan mendukung, anak akan berkembang sewajarnya (Bektiningsih, 2009). Namun jika yang terjadi sebaliknya, tidak menutup kemungkinan segala dampak negatif terjadi, seperti halnya anak yang masuk pada kategori berkebutuhan khusus sekunder (faktor lingkungan). Kelompok yang lahir secara normal namun mendapat gangguan dari lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor seperti korban kekerasan dalam rumah tangga, korban bencana, dampak industri dan lain sebagainya yang menyebabkan gangguan pada pola pikir dan mental mereka.

Menindaklanjuti dari kedua kategori anak berkebutuhan khusus, penanganan yang digunakan dalam merubah pola pikir dan mental mereka pada dasarnya adalah sama. Keberterimaan mereka di lingkungannya dengan kondisi yang sudah menjadi kebutuhan khususnya akan menjadi tolak ukur perkembangan pesat yang bisa dilakukan.

Dalam lingkungan keluarga penanganan yang dibutuhkan adalah keberterimaan keluarga sendiri dalam menghadapi kenyataan mengenai kondisi yang dialami anak berkebutuhan khusus (Hurlock, 1978), sikap keluarga terhadap anak harus membuat anak merasa semangat menjalani hidup dan berkenan memiliki sifat optimis bisa bergaul dalam lingkungan sosialnya. Sikap yang bisa diwujudkan keluarga adalah sikap ramah, menyayangi, mengayomi, dan sikap-sikap lain yang menjadikan anak nyaman dalam lingkungan keluarganya sendiri, sehingga anak berkebutuhan khusus mendapat dorongan dan dukungan untuk bisa bergaul dalam sebuah lingkungan sosialnya.

Prinsip pembelajaran yang diterapkan di sekolah harus menekankan pada kompetensi pedagogi yang tinggi, guru dituntut memberikan pelayanan lebih mengenai sifat dan karakter anak berkebutuhan khusus, sehingga jumlah guru dalam pendidikan inklusi relatif banyak. Pembelajaran yang digunakan juga harus menyeluruh dan menyenangkan untuk bisa memancing pola pikir anak berkebutuhan khusus agar bisa mengembangkan segala minat dan bakatnya dengan baik.

Sikap masyarakat yang terbuka juga merupakan jalan mengasah kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, hak-hak diterima dalam lingkungan masyarakat harus tetap ditunaikan dengan baik, mereka mendapatkan kesempatan hidup bersosial dengan anak sebayanya, masyarakat, dan semua orang yang hidup di lingkungan sekitarnya (Munaris, 2018). Tidak ada batasan bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersosial. Maka dari itu, masyarakat harus lebih bisa peka terhadap kondisi ini, tidak ada yang perlu dimalukan pada anak berkebutuhan khusus, karena mereka juga manusia yang punya kelayakan melangsungkan hidup.

Drama Musikal Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Drama musikal masuk ke dalam kategori sastra yang dapat dikenalkan kepada anak berkebutuhan khusus. Menurut Listiady, *et al.*, (2016) ABK dibagi menjadi dua, yakni tunagrahita (ketidaktahuan anak terhadap norma atau keterbatasan intelektual) dan non tunagrahita (hambatan pendengaran, *low vision*, autisme, dan sebagainya). Penerapan drama musikal bisa dalam tataran tunagrahita dan non tunagrahita.

Pengenalan drama musikal tidak serta merta begitu saja, anak perlu diperkenalkan dengan musik-musik untuk mendorong pikiran mereka berkreasi mengikuti irama, kemudian guru bisa memberikan cerita yang sesuai dengan irama musik. Ketertarikan yang dibuat oleh guru pada awal pembelajaran akan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan bakatnya, irama-irama musik akan menjadi pengantar mereka menampilkan semua imajinasi yang dibayangkan. Sehingga guru

bisa memperkenalkan musik lebih dalam lewat penampilan yang holistik

Karya seni drama musikal memiliki 5 tahap sebelum dipentaskan yakni : konsep, kolaborasi kreatif, latihan, produksi dan pertunjukkan. (Susanto, 2016, p.111) Drama musikal yang tepat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus yakni *Dance Musical*, penceritaannya banyak disampaikan melalui tari, tetapi tidak melemahkan fungsi dialog dan nyanyiannya. Meyakinkan anak berkebutuhan khusus untuk bisa bermain drama musikal membutuhkan kerja cerdas seorang guru dalam pendidikan inklusi.

Usaha-usaha yang bisa dilakukan guru dalam pembelajaran yakni menceritakan sebuah kisah, cerita zaman dahulu, cerita hewan, kisah perjuangan dan lain sebagainya untuk memancing daya tarik peserta didik. Pada proses cerita guru mengkombinasikan alur cerita dengan irama atau lagu yang sesuai dengan isi cerita agar cerita terlihat menarik dan masuk pada masalah yang diangkat dalam cerita tersebut. Sebagai contoh, guru memutar musik suasana hening hutan, kemudian guru menyampaikan cerita tentang hewan-hewan yang ada di hutan. Maka secara tidak langsung pikiran mereka akan terangsang untuk berimajinasi.

Di antara perpaduan musik dan cerita tersebut ada fase menyenangkan dalam irama musik untuk anak bisa menari. Pembuatan konsep dan pengutaraan gagasan oleh anak berkebutuhan khusus yang dipandu dan diberi penguatan oleh guru untuk membuat part adegan dan dialog drama musikal yang akan dipertunjukkan.

Ide dan tujuan dalam merancang sebuah pertunjukkan sangat penting, dengan adanya ide dan tujuan sebuah pertunjukkan, pesan moral akan bisa tersampaikan dengan baik, dalam penentuan tujuan ini lebih difokuskan agar motivasi hadir setelah menyaksikan pertunjukkan drama musikal yang ditampilkan oleh anak berkebutuhan khusus dan pandangan masyarakat berkenaan dengan anak berkebutuhan khusus akan positif.

Cerita ditulis secara efisien (tidak ada tokoh, dialog atau peristiwa yang tidak perlu). Pada bagian ini guru harus bisa memaksimalkan sebuah cerita untuk bisa lebih mudah dipahami oleh anak berkebutuhan

khusus dalam latihan-latihan yang dilakukannya, guru mengusahakan agar naskah yang ditulis benar-benar fokus pada naskah yang akan ditampilkan.

Pemilihan tokoh dalam pertunjukkan drama musikal harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak ada yang merasa terpaksa menjalani pementasan yang nantinya dijadikan sebagai penyampai inspirasi bagi orang banyak yang kemudian dibuatkan checklist dalam tiap bagian yang dirasa sudah sesuai sangat dibutuhkan dalam penampilan drama musikal. Hal ini dilakukan agar kesiapan sebuah pertunjukkan bisa maksimal.

Proses Pembelajaran Drama Musikal bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Berbagai hal yang perlu disiapkan para proses pembelajaran drama musikal bagi anak berkebutuhan khusus, hal ini dimaksudkan agar potensi yang dimiliki oleh anak bisa disalurkan sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Proses pembelajaran drama musikal yang dilaksanakan oleh anak berkebutuhan khusus tentunya tidak mudah, dibutuhkan kesolidan yang tinggi antara guru dan orang tua peserta didik. Dengan demikian akan tercipta jalinan komunikasi yang kuat antara anak berkebutuhan khusus, guru dan juga orang tua.

Proses pembelajaran yang perlu dilakukan. *Pertama*, Mengumpulkan seluruh anak berkebutuhan khusus. Pada moment ini digunakan oleh anak berkebutuhan khusus untuk berkenalan satu sama lain guna mempererat persahabatan mereka yang nantinya akan direalisasikan di atas pertunjukan. Pada sesi pengumpulan anak berkebutuhan khusus ini guru menjelaskan juga mengenai visi dan misi produksi drama musikal dan membangun semangat dan antusiasme para ABK untuk menjalani proses yang akan dilalui bersama. Guru harus mampu membuat suasana yang hangat dan menyenangkan dengan memberikan berbagai permainan yang melatih *team work*, dan ekspresi. Dengan permainan ini diharapkan nantinya akan memiliki budaya bekerja sama antara anak berkebutuhan khusus satu dengan yang lainnya.

Kedua, Workshops. Pendidikan inklusi menyediakan waktu workshop bagi anak berkebutuhan khusus beserta orangtuanya guna bertukar pengetahuan dan pengalaman

yang mempunyai keahlian yang mana akan digunakan semaksimal mungkin untuk mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota anak berkebutuhan khusus untuk selanjutnya akan dikelompokkan dan dilakukan seleksi sebelum menyentuh materi pertunjukkan.

Ketiga, perkenalan teknik untuk Aktor. Perkenalan teknik bermain drama musikal sangat diperlukan untuk membentuk penampilan yang berkualitas dan mempunyai daya tarik kuat bagi para penikmat seni di atas panggung pertunjukkan. Bahasan soal menyanyi, menari, akting serta dubbing dalam drama musikal membutuhkan latihan fisik dan mental yang cukup lama. Para anak berkebutuhan khusus diperkenalkan bahwa dalam drama musikal mengandung unsur-unsur penting pembangun pertunjukkan, dan nantinya para anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan bimbingan yang maksimal sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam bernyanyi adalah pernapasan, cara bernapas akan menentukan kualitas vokal yang dihasilkan, dalam drama musikal sendiri membutuhkan olah vokal yang kuat bagi para penyanyi, dubbing atau bahkan yang berperan atau berakting di atas panggung. Aktor yang baik memerlukan penguasaan tubuh, kefokusan yang tinggi, dan pengaturan emosional yang baik. Sehingga dalam hal ini anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan latihan secara intens untuk bisa menunjukkan kemampuan tokoh dengan mendalami peran yang dimainkan. Aktor yang baik terlihat pada caranya berempati di atas panggung yang melibatkan psikologis tokoh, situasi dan cerita.

Pada tahap latihan ini guru harus benar-benar mengarahkan fokus perhatian anak berkebutuhan khusus pada satu titik, anak berkebutuhan khusus memiliki pola pikir yang sulit untuk berkonsentrasi, sehingga perlu dilakukan latihan yang *step by step* dalam setiap harinya untuk bisa mendapatkan keutuhan alur fokus dari anak berkebutuhan khusus (Ni'matuzzahroh & Nurhamida, 2016). Guru perlu membacakan alur pertunjukkan yang akan ditampilkan nantinya, membacakan setiap adegan dalam skenario yang telah ditentukan. Hal ini digunakan untuk proses pem-

bentukan cerita yang akan dihidupkan dalam pertunjukkan.

Pada pelaksanaan latihan drama musikal tentunya tidak bisa berjalan dengan lancar, ada hambatan-hambatan yang membutuhkan kegigihan guru dalam menjalaninya. hambatan ini hadir dalam aspek pembelajaran berhubungan dengan waktu dan karakteristik peserta didik sendiri, pada masalah waktu penerapan drama musikal membutuhkan waktu yang relatif lama karena latihannya dilakukan secara bertahap dan membutuhkan kesungguhan anak berkebutuhan khusus untuk bisa membangkitkan rasa percaya diri dan konsentrasi mereka.

Sisi positif dalam drama musikal berkenaan pada seni multidisipliner yang menampilkan semua kemampuan peserta didik dalam satu pertunjukkan dan merupakan pertunjukan yang menarik, sehingga dalam menjalani latihan, anak berkebutuhan khusus bisa melakukannya dengan rasa senang dan nyaman mengungkapkan segala kemampuan mereka secara bebas namun terarah.

Kreativitas Drama Musikal yang Dihasilkan Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran drama musikal bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk mengoptimalkan kerja tubuh mereka, baik dari segi kefokuskan atau konsentrasi, keseimbangan gerak dan olah emosi melalui rangsangan musik yang didengar, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Garnida, 2015). Kreativitas yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus tergolong cukup banyak pada karya seni drama musikal, segala kreativitas tercipta sejak persiapan pertunjukkan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berargumentasi sesuai dengan apa yang ia sukai dalam pertunjukkan drama musikal.

Di antara kreativitas yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus pada karya drama musikal yakni:

a. Pembuatan naskah



Sumber:

www.penulisan-naskah.com

Pada pembuatan naskah drama musikal tidak terlalu fokus pada banyaknya peran dimainkan, tetapi bagaimana kesatuan peran dan musik ini menjadi pertunjukkan yang disukai oleh banyak orang, dengan memberikan kebebasan anak untuk berpendapat sekiranya guru akan mendapatkan gambaran mengenai naskah yang akan disusun pada saat pertunjukkan drama musikal ditampilkan.

Ide-ide yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus biasanya di luar dugaan, terkadang kreasi yang dihasilkan pun bisa lebih bagus dari anak normal biasanya, karena disamping keterbatasan yang dimilikinya pasti ada kelebihan yang tersimpan pada dirinya (Mitta, 2013), hanya saja tugas trisentra pendidikan menampilkan apa kelebihan yang telah ia punya dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpendapat dan mengemukakan apa yang dipikirkannya.

Dengan kebebasan pengungkapan ide dalam pembuatan naskah akan berdampak positif terhadap perkembangan pola pikirnya untuk bisa berkreasi dan berinovasi.

b. Menyanyi



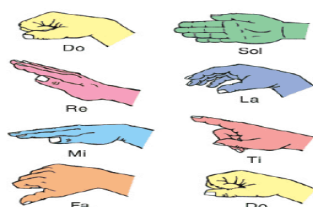
Sumber :

www.menyanyi=abk.com

Menyanyi sudah barang tentu menjadi pokok pada terciptanya drama musikal, dengan olah vokal oleh para tokoh dalam

drama, kesatuan antara musik dengan peran yang dimainkan akan mengalir begitu saja. Namun pada pemilihan anak berkebutuhan yang memiliki kemampuan menyanyi kuat harus benar-benar sesuai, dalam ranah ini anak berkebutuhan khusus difokuskan pada yang memiliki keterbelakangan mental.

Anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan mental cenderung memainkan otak kirinya untuk mengungkapkan apa yang ia dengar, keingintahuan yang diwujudkan dengan ujaran secara terus menerus bisa dilatih dengan suatu rangsangan musik yang menarik agar anak tersebut bisa melatih daya fokusnya untuk menghafal dan menyanyikan berbagai lagu sebagai stimulus atas respon yang diberikan (Hidayatullah, 2019).



Sumber :

<http://www.classicsforkids.com/teachers/images/handsigns.gif>

Pada penerapan menyanyi oleh anak berkebutuhan khusus bisa diterapkan dengan teknik *hand sign* yang merupakan teknik pengajaran musik dengan merubah fungsi notasi menjadi gerak tangan. Hal ini dilakukan agar bentuk-bentuk penamaan nada bisa dengan mudah dipahami.

c. Menari



Sumber : publicmainvectors.org

Pada aspek menari melibatkan seluruh anak berkebutuhan khusus, olah gerak yang dihasilkan akan membawa pada

pengembangan koordinasi kemampuan motorik serta mampu meningkatkan rasa percaya diri dan disiplin yang tinggi. Anak berkebutuhan khusus akan cenderung mengikuti olah gerak dari teman-temannya. Maka dari itu, dalam olah gerak (menari) ini kerjasama dan saling merangkul satu teman dengan teman yang lain menjadi poin yang harus selalu dilakukan.

Pada olah gerak ini tidak difokuskan pada suatu gerak yang sulit, melainkan diarahkan pada kebebasan anak berkreasi sesuai dengan apa yang diinginkannya (Santrock, 2002). Dalam latihannya, anak diberikan instruksi mengenai gerakan oleh guru yang kemudian akan diikuti langsung oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Kecenderungan anak berkebutuhan khusus dalam berkreasi olah tubuh sangatlah bergantung pada ritme musik yang dimainkan.

d. Bermain peran



Sumber : appletre.absd.com

Pada aspek ini lebih ditekankan pada keterampilan kognisi, konsentrasi dan fokus yang tinggi serta keberanian dan pengkhayatan di atas panggung sangat dibutuhkan, sehingga pengarahan atau motivasi pada setiap latihan harus selalu dilakukan untuk merangsang pola pikir anak berkebutuhan khusus (Jannah, 2018). Pada tahap ini harus juga diiringi dengan bunyi-bunyian musik untuk menggerakkan koordinasi fisik dan mental anak yang akan berlanjut pada alur irama dan gerak yang akan dimainkan.

Pada tahap latihannya akan membutuhkan waktu yang cukup lama, dikarenakan banyaknya aspek yang harus dipenuhi dalam bermain peran anak berkebutuhan khusus, konsentrasi yang tinggi berpengaruh besar berhasilnya drama musikal, sedangkan survey dari penelitian koordinasi anak berkebutuhan khusus sendiri mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus

cenderung memiliki tingkat fokus dan konsentrasi yang rendah. Sehingga, tahap latihan harus terus diupayakan semaksimal mungkin untuk hasil yang bagus.

Dampak Positif Drama Musikal bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Mengenai drama musikal dengan olah musik yang dirancang sedemikian rupa tentunya memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut.

| No. | Dampak Positif | Deskripsi |
|-----|---------------------|--|
| 1. | Kemampuan Berbahasa | Komunikasi dengan kemampuan visual dan verbal yang baik dan benar |
| 2. | Kreativitas | Upaya atau kemampuan memberikan kreasi dan inovasi dengan ide yang cemerlang |
| 3. | Bekerja sama | Hubungan antar individu (ABK dan anak normal) bisa terjalin kuat serta mampu bekerja sama dalam tim |
| 4. | Holistis | Mampu menunjukkan berbagai macam kemampuan (menyanyi, menari, dubbing, bermain peran, bermain musik) dalam satu pertunjukkan |
| 5. | Pengetahuan Budaya | Mewujudkan pengetahuan mengenai segala macam budaya dalam pementasan. |
| 6. | Pembentukan Watak | Membangun karakter peserta didik untuk bisa mandiri, disiplin dan saling berkontribusi. |

1. Meningkatkan kemampuan berbahasa Alunan musik mampu merubah suasana hati dan meningkatkan kemampuan berkonsentrasi, sehingga kemampuan visual

dan verbal bisa diterima dengan baik oleh pikiran yang mampu diwujudkan dengan kemampuan berbahasa dan mengolah kata. Kemampuan berbahasa yang pertama ditunjukkan pada pembacaan naskah pada saat sebelum dimulai pertunjukan atau saat berlangsungnya pertunjukkan, dengan mempertimbangkan naskah, anak berkebutuhan khusus akan memiliki kemampuan berbahasa yang tinggi dari segi membaca. Selain itu, pada keterampilan berbicara dan menyimak diwujudkan pada saat berlangsungnya sebuah pertunjukan, anak berkebutuhan khusus akan berbicara ketika memerankan tokoh dan menyanyi atau dubbing, dan mereka akan menyimak ketika pertunjukan berlangsung untuk mengetahui part yang akan dijalani selanjutnya.

2. Meningkatkan kreativitas Menciptakan konsep atau ide-ide untuk bisa dijadikan sebagai drama musikal tentunya membutuhkan kreativitas yang tinggi. Mendengarkan musik salah satu cara untuk memunculkan ide-ide kreatif (Setyawan, 2017). Berdasarkan hasil sebuah riset yang dipublikasikan di *Journal of Consumer Research*, bunyi meningkatkan kesulitan pemrosesan pikiran sehingga mendorong pemrosesan abstrak di otak yang mengarah pada tingkat kreativitas. Sehingga drama musikal sendiri tercipta melalui kreativitas baik langsung diciptakan oleh tokoh yang memerankan atau pengatur jalannya cerita. Tidak menutup kemungkinan ide-ide kreatif datang dari anak berkebutuhan khusus.

Adanya musik akan menjadi stimulus dan rangsangan terhadap pola pikir anak yang bisa dialunkan lewat suara yang ia dengar dan rasakan. Tak terkecuali bila musik tersebut bisa menghantarkan rasa ingin tahu anak mengenai segala hal yang ada di dunia ini, sebagai contoh guru memutar musik suara syahdu di hutan dengan membacakan cerita hewan yang hidup di hutan, itu merupakan sebuah stimulus untuk menjadikan daya kritis peserta didik berkebutuhan khusus terasah dengan sendirinya dan diwujudkan dalam seni drama musikal sebagai hasil dari proses pembelajaran.

3. Bekerja Sama
Dalam sebuah pertunjukkan drama musikal diperlukan kerja sama yang kuat, tanpa adanya kerja sama pertunjukkan tidak akan bisa berjalan. dengan sebuah dorongan dari pembimbing akan mampu membangkitkan kepekaan anak berkebutuhan khusus terhadap sesama atau lingkungannya untuk bisa melakukan kerja sama
4. Holistis
Seni peran, menyanyi, menari dan dubbing diwujudkan dalam satu pertunjukkan sehingga mampu membangkitkan kreativitas peserta didik dan potensi yang dimilikinya bisa tersampaikan dengan benar.
5. Meningkatkan Pengetahuan Budaya
Budaya bangsa Indonesia sangat banyak ragamnya. Dalam karya seni drama musikal kita bisa membubuhkan cerita budaya menarik di dalamnya, sehingga pengetahuan budaya akan diketahui secara mendalam oleh anak berkebutuhan khusus. Tanpa disadari, rasa bangga, percaya diri dan rasa ikut memiliki budaya yang ada di Indonesia.
6. Menunjang Pembentukan Watak
Drama musikal akan membina perasaan dengan lebih tajam, seni peran yang dikolaborasi dengan musik akan mampu menjadikan drama musikal lebih hidup dengan pemahaman yang mendalam, karakter tokoh yang diperankan juga akan tersampaikan dengan baik, walaupun anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan dalam hal kefokuskan dan konsentrasi tidak menyurutkan kemampuan mereka dalam mendalami jiwa karakter tokoh yang diperankannya. Selain itu, Pengembangan kualitas pendidikan juga bisa diwujudkan dalam seni pertunjukkan drama musikal, dengan seni pertunjukkan ini pandangan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus akan berubah dan kualitas pendidikan inklusi akan terakui.
Dampak positif drama musikal bisa menjamin kreativitas anak berkebutuhan khusus karena langkah-langkah sebelum dilaksanakan drama musikal mengedepankan pada keselarasan pola pikir anak berkebutuhan khusus dengan berbagai pertimbangan yang mereka hasilkan sendiri dalam pembuatan konsep

pertunjukkan (Milyartini, 2016), selanjutnya penampilan yang lebih difokuskan pada kesenangan dan kebebasan berekspresi juga akan menambah daya tarik tersendiri bagi anak berkebutuhan khusus, karena memang drama musikal dirancang lebih banyak pada aspek menyanyi dan menari yang tidak ada batasan namun tidak terlalu dibebaskan.

SIMPULAN

Melalui drama musikal, anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan yang baik pada seluruh aspek jiwa dan raga, mulai dari konsentrasi, fokus pikiran dan pandangan mata, serta pada saat terjadinya interaksi antar sesama, pola pikir sudah terlatih secara optimal. Pada aspek olah tubuh, koordinasi fisik dan mental juga sudah mulai terbiasa respons dengan perintah dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan sebuah implementasi dari latihan drama musikal yang dilakukan secara terus menerus.

Penerapan drama musikal sangat perlu dilakukan mengingat drama musikal bisa menampilkan semua kemampuan anak dalam satu penampilan, sehingga penggalian potensi bisa dilakukan secara maksimal. Selain itu, drama musikal juga merupakan suatu seni pertunjukkan yang harus ditampilkan, sehingga dalam penerapannya bisa melatih rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus yang selama ini masih jadi kendala meletupnya potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, untuk itu diharapkan dengan pertunjukkan ini juga bisa memotivasi anak berkebutuhan khusus yang lain untuk mengembangkan segala kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Berbagai macam usaha untuk menyeimbangkan kedudukan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya harus selalu diwujudkan agar tercapainya keseimbangan hak dan kewajiban sebagai manusia. Pada dasarnya, semua kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus merupakan kelebihan luar biasa yang harus terus dikembangkan agar menjadi kemampuan dan potensi prestasi yang membanggakan.

Maka dari itu, pendidikan inklusi untuk menyetarakan hak antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus harus terus diapresiasi salah satunya dengan mewujudkan

drama musikal di pendidikan inklusi sebagai bentuk pengembangan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang bisa didapat dengan kemampuan menyanyi, menari, dubbing, bermain peran hingga bermain musik. Semuanya bisa terwujud dengan kerja sama yang tinggi, disiplin, semangat, pantang menyerah dan ketekunan yang harus ditanamkan pada diri anak berkebutuhan khusus agar terus berkembang dan meningkat seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin maju.

DAFTAR RUJUKAN

- Bektiningsih, K. (2009). Program terapi anak autis di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2).
- Budiasa, I. (2014). Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi Dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa. *Aksara*, 26(2), 157-167.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2009). *The Sage handbook of qualitative research* (Alih Bahasa oleh Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Renaldi). California: Sage.
- Endraswara, S. (2003). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Avianto, Y. F., & Prasida, T. A. S. (2018). Pembelajaran Aksara Jawa untuk Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Media Board Game. *Aksara*, 30(1), 133-148.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hidayatullah, R. (2019). Bahasa dalam Pembelajaran Musik: Metode Kodály sebagai Alat untuk Berkomunikasi dalam Ansambel. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1).
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam Jilid 2. Terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Jannah, R.R., & Sukiman. (2018). *Metode Bermain Peran Inklusif Gender pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Gava Media
- Listiady, A. I., Shidiq, H. A., Aziza, S. N., Yunanda, N. S., Soetrisno, S., & Mahabbati, A. (2016). Model Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Kesenian Keto-prak. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 112-124.
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2764>
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Milyartini, R. (2016). *Peran Musik bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_MUSIK/131760819%20-%20Rita%20Milyartini%20Dra%20Msi/makalah/Peran%20musik%20bagi%20diffabel.pdf.
- Mitta, R.M.K. (2013). Pendidikan Musik untuk Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2(1). Diakses dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik>.
- Munaris, M. (2018). Pemanfaatan Buku Kecil-kecil Punya Karya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Ni'matuzzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press
- Setyawan, Y. W. (2017). Tinjauan Harmoni Musik dalam Karya Musik "Finding". *Solab: Jurnal Mahasiswa Unesa (Pensa)*, 7(1), 248-251.
- Susanto, N. (2016). *Produksi Drama Musikal dari Ide ke Panggung*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

